

**PERTUKARAN SOSIAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT YANG HETEROGEN
DI DUSUN PANDELEGAN DESA SUMBEREJO KECAMATAN PANDAAN
KABUPATEN PASURUAN**

Silwanda Nova Keita

13040254085 (PPKn, FISH, UNESA) Silwanda11@gmail.com

Maya Mustika Kartika Sari

197405142003122002 (PPKn, FISH, UNESA) Mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertukaran dalam masyarakat Pandelegan yang heterogen, serta menguraikan nilai-nilai yang mendasari terjadinya pertukaran pada masyarakat Dusun Pandelegan. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pemilihan Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* secara *purposive*, dengan jumlah informan sebanyak Sembilan orang. Informan dalam penelitian adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi partisipan dan wawancara mendalam. Analisis data mulai dari pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Pandelegan sendiri bentuk pertukaran terefleksi dalam kegiatan yang merupakan perwujudan dari interaksi antar individu maupun interaksi antar kelompok. (1) Interaksi antar individu dalam melakukan pertukaran dapat melalui kegiatan seperti : kegiatan hajatan, kegiatan pembangunan rumah, kematian, kegiatan tahlil rutin, dan kegiatan bersih desa. Sedangkan (2) interaksi antar kelompok dalam melakukan pertukaran dapat melalui kegiatan seperti : kegiatan pembangunan tempat ibadah, dan kegiatan perayaan hari besar agama. Nilai-nilai yang mendasari masyarakat Dusun Pandelegan dalam melakukan pertukaran wujud menciptakan kerukunan antar sesama dapat dilihat dari segi normatif dan empirik. Dalam aspek normatif tercermin dari nilai-nilai ajaran agama yang menjadi pegangan hidup masyarakat Dusun Pandelegan dan nilai budaya. Sedangkan dalam segi empirik yaitu nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, serta nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Pertukaran Sosial, Masyarakat Heterogen, dan Nilai.

Abstract

The purpose of this research is describe the form of social exchange in heterogeneous society, and outlines values underlying the social exchange for the Pandelegan. This study adepted qualitative approaches with the phenomenology. Techniques for determining informants on this research used snowball and purposive sampling, the informants as much as 9 peoples. Informants in the research are community leaders and religious leaders. Data collected by using participants of observation and deep interview. The data analysis is start by collecting data, reducing data, displaying data and concluding. The result showed that in society of Pandelegan the embodiment of interaction among individuals and groups. (1) The individuals interaction of social exchange seen through on this kind of activities : celebration, death, house development, tahlil and thanksgiving. (2) While groups interaction of social exchange seen through on this activity : places of worship development and celebration of the large religion. values underlying the Pandelegan in exchange who created concord between people can be seen in terms of normative and empirical. In normative aspect reflected in values religion that became guidelines on life of Pandelegan are cultural values. While in terms of the commons empirical aspect are togetherness, familial, and humanity value.

Keywords: Social Exchange, Heterogeneous Society, and Value.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara yang masyarakatnya majemuk, Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, adat-istiadat, golongan, kelompok dan agama, serta strata sosial. Situasi seperti ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan-perbedaan ini didasari keberadaannya dan dihayati. Namun ketika perbedaan-perbedaan tersebut

mengemuka dan kemudian menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, maka perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan. Beberapa peristiwa amuk massa di beberapa daerah di Indonesia, terlihat jelas pemicunya adalah perbedaan-perbedaan tersebut.

Beberapa tahun terakhir, konflik bernuansa SARA begitu cepat menyebar ke berbagai lapisan sehingga tercipta kerentanan yang cukup menegangkan dalam

kehidupan bermasyarakat. Sedikit saja tersentuh ego keagamaan atau etnis suatu kelompok, maka reaksi yang ditimbulkan sangat besar dan terkadang berlebihan. Yang lebih menyedihkan, reaksi tersebut cenderung berupa kekerasan dengan berbagai tingkat eskalasinya. Eskalasi kekerasan dengan berbau SARA ini telah menciptakan suasana kehidupan yang tegang dan meresahkan. Dalam suasana seperti ini agama seringkali dijadikan titik singgung paling sensitive dan eksklusif dalam pergaulan pluralitas masyarakat.

Adanya perubahan kondisi seperti sekarang ini seharusnya meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti penting persatuan dan kesatuan. Akan tetapi kenyataan akan terjadi justru sebaliknya. Hal ini sangat berbahaya ketika terjadi ditengah-tengah bangsa yang tingkat heterogenitasnya cukup tinggi seperti Indonesia. Rakyat Indonesia mencita-citakan suatu masyarakat yang cinta damai dan diikat oleh rasa persatuan nasional untuk membangun sebuah negara yang majemuk. Persatuan ini tidak lagi membedakan agama etnis, golongan, kepentingan dan yang sejenisnya.

Salah satu interaksi sosial dapat terjalin dengan baik jika dalam suatu hubungan terdapat dua individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik diantara para pelaku interaksi sosial. Interaksi sosial juga dapat terjalin dengan baik karena adanya kesadaran terhadap bentuk sopan santun. Seseorang memberikan penjelasan pada perilaku orang lain tentang bagaimana sikap yang paling baik ditunjukkan kepada orang lain. Orang atau individu yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut sikap-sikap dan perasaan-persaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain, sehingga menimbulkan adanya kontak sosial.

Dusun Pandelegan merupakan salah satu Dusun yang terdapat di Kabupaten Pasuruan. Heterogenitas pada masyarakat Dusun Pandelegan terlihat sangat jelas yaitu terdapat berbagai golongan masyarakat berdasarkan strata sosial, pekerjaan, serta agamanya. Strata sosial pada masyarakat Dusun Pandelegan masih seperti biasanya, yang mana strata ini ditentukan oleh pendidikan yang mayoritas tingkat pendidikan masyarakatnya adalah SMA dan minoritas SD, SMP, dan S1. Strata sosial tidak hanya ditentukan oleh pendidikan saja, namun juga kekayaan serta kekuasaan yang dimilikinya.

Jenis pekerjaan mereka tergolong heterogen, ada yang bekerja sebagai pengusaha misalnya pengusaha daur ulang plastik, *chatering* makanan, maupun pengusaha garam rumahan. Selain itu Pegawai Negeri Sipil (PNS), petani, dan tidak sedikit juga yang bekerja sebagai buruh

pabrik karena Pandelegan merupakan salah satu daerah yang berada dikawasan industri. Heterogenitas agama membuat Dusun Pandelegan terlihat unik. Agama yang dianut oleh masyarakatnya adalah Agama Islam sebagai mayoritas di dan Agama Kristen sebagai minoritas.

Secara umum umat Islam di Pandelegan memiliki masjid sebagai tempat ibadah yang tergolong cukup besar karena terdiri dari dua lantai dan baru direnovasi. Agama Islam di Dusun Pandelegan merupakan penganut aliran Ahlusunnah wal Jamaah khususnya Nahdhotul Ulama' (NU). NU memang salah satu aliran Islam yang bersifat nasionalis demokratis, yang lebih terbuka dan fleksibel dengan kelompok diluarnya. Umat Kristen juga memiliki gereja sebagai tempat ibadah. Hampir setiap minggu gereja ini ramai dikunjungi para jemaat Kristen khususnya dari luar daerah, yaitu Umat agama Kristen di Dusun Pandelegan merupakan penganut Kristen GBT (Gereja Bethel Tabernakel) yang dipimpin oleh Pendeta Muda Andreas Subgyo. Jemaat GBT Dusun Pandelegan bukan hanya berasal dari masyarakat Dusun Pandelegan saja, namun juga masyarakat luar Dusun Pandelegan.

Kehidupan sosial masyarakat di Dusun Pandelegan berjalan sangat harmonis dan baik, walaupun terdapat perbedaan dalam strata sosial, pekerjaan serta agama. Sepanjang perkembangan zaman di daerah tersebut tidak ditemui sejarah yang menjelaskan tentang tindakan anarkis terhadap isu SARA seperti fenomena-fenomena yang terjadi pada tahun-tahun belakangan ini di daerah-daerah di Indonesia.

Pada umumnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memenuhi kebutuhan hidupnya selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Dalam hal ini manusia tidak pernah terlepas dengan gotong royong. Pada masyarakat Dusun Pandelegan nilai gotong royong antar warganya masih terlihat. Sebagai salah contohnya dapat dilihat ketika ada tetangga yang memiliki hajat kemudian secara suka rela membantu. Dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Gotong royong tidak hanya dilakukan dalam bidang produksi pertanian melainkan dalam aktifitas kehidupan masyarakat yang lain seperti kerja bakti dan membantu tetangga saat mendirikan rumah. Adapun pertukaran yang sudah menjadi tradisi masyarakat Pandelegan yaitu *Bari'an* atau yang lebih dikenal dengan syukuran dusun yang ditujukan ke nenek moyang.

Sebagaimana layaknya warga bermasyarakat, setiap warga masyarakat pastinya memerlukan bantuan dari orang lain, karena manusia terlahir menjadi makhluk sosial. Disinilah suatu sistem pertukaran dalam segala

aspek kehidupan terjadi. Sistem pertukaran mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi setiap kebutuhan masyarakat terhadap barang maupun jasa. Pada dasarnya suatu sistem pertukaran tidak hanya dilakukan dengan menggunakan uang disebut sebagai resiprositas. Misalnya saling menyumbang ketika ada resepsi pernikahan ataupun ketika ada kematian, pertukaran hadiah, saling membantu ketika dalam kesusahan, pinjam meminjam yang tidak dibatasi jenis barang dan waktu pengembalian, namun ada kewajiban moral untuk mengembalikannya dalam bentuk yang sama ataupun berbeda.

Tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mendeskripsikan bentuk pertukaran sosial serta menguraikan nilai-nilai yang mendasari terjadinya pertukaran sosial pada masyarakat heterogen di Dusun Pandelegan.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanyalah bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu.

Merupakan hal yang sangat mustahil jika manusia tidak membutuhkan pertolongan atau bantuan dari orang lain, karena pada hakekatnya manusia selalu membutuhkan orang lain dalam berbagai hal dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial. Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dilaksanakan melalui suatu proses sosial yang disebut dengan interaksi sosial.

Sedangkan menurut Gillin dalam Soerjono Soekanto (1982:55) : “interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain proses sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.”

Kehidupan bersama dalam pengertian interaksi sosial tersebut dapat diartikan salah satunya adalah terjadinya kerukunan. Karena melalui interaksi sosial, masyarakat melakukan pola hubungan yang seperti menegur, menyapa dan saling berbicara. Dengan semikian interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu : (1) Kontak Sosial. Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut (Soerjono Soekanto, 1982:59). Dengan demikian, kontak sosial adalah aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti (makna) bagi si pelaku, dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi. (2) Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Soerjono Soekanto, 1982:60). Hal ini mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketergantungan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi sosial kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial (1) Kerja Sama (*Cooperation*). Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bantuk dan pola kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group-nya*) dan kelompok lainnya (*out-group*). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan secara tradisional atau konstitusional telah tertanam dalam diri kelompok, dalam diri seseorang atau segelangan orang. (2) Akomodasi, istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku didala masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan (Soerjono Soekanto, 1982:68). Sedangkan akomodasi dipandang sebagai suatu proses apabila menunjukan pada usaha-usaha manusia untuk meredam

suatu konflik untuk mencapai keseimbangan. (3) Asimilasi, merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama (Soerjono Soekanto, 1982:74). Berarti asimilasi adalah proses penyesuaian sifat-sifat yang dimiliki dengan lingkungan sekitar dan menjadikan sebuah perbedaan yang ada, sebagai masyarakat yang menyatu. Asimilasi akan timbul bila kelompok manusia yang berbeda agama saling bergaul secara langsung dalam waktu yang lama, sehingga agama masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa harus berpindah agama.

Menurut sosiolog *George Homans* (1961), teori pertukaran sosial melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Karena lingkungan umumnya terdiri atas orang-orang yang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi. Dalam artian, teori pertukaran sosial memandang bahwa seseorang berinteraksi dengan harapan bahwa orang lain dapat memenuhi kebutuhannya.

Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*). *Cost* adalah perilaku seseorang yang dianggap sebagai biaya entah mengharapkan imbalan atau tidak. Sedangkan *reward* adalah imbalan terhadap *cost*. Dari *reward* yang didapat seseorang bisa saja mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari *cost* yang dikeluarkan. Keuntungan tersebut disebut *profit*. Namun tidak semua *reward* yang didapat menghasilkan keuntungan bagi seseorang yang mengeluarkan *reward*. Sebab dalam pertukaran sosial seseorang tidak terlalu mengutamakan *profit* yang banyak. Seseorang hanya menginginkan *reward* atas *cost* yang dia keluarkan. Contoh : seseorang anak menolong ibu yang mengalami kesulitan dalam membawahi barang belanjaan. Kemudian sebagai ucapan terima kasih ibu tersebut memberi uang seribu rupiah kepada anak yang menolongnya. Perbuatan menolong anak tersebut adalah *cost* dan ibu tersebut menerima *reward*. Sebagai umpan balik maka si anak mendapatkan *reward* uang seribu rupiah walaupun mungkin anak tersebut menolong dengan ketulusan.

Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial, Homans mengemukakan tingkah laku sosial yang paling dasar dapat dijelaskan dengan beberapa proposisi dari pertukaran sosial (1972:2007), antara lain: (1) Proposisi sukses, proposisi ini berbunyi: “semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan

tindakan yang sama”. (2) Proposisi rangsangan, proposisi ini berbunyi: “apabila pada masa lampau ada satu stimulus atau sejumlah stimuli didalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran, maka semakin stimulus yang ada menyerupai stimulus pada masa lampau itu, semakin besar pula kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama”. (3) Proposisi nilai, proposisi ini berbunyi: “semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang sama”. (4) Proposisi kejenuhan, proposisi ini berbunyi: “semakin sering seseorang mendapat ganjaran pada waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai ganjaran itu untuk dia”. (5) Proposisi persetujuan dan agresi, dalam bagian ini ada dua proposisi yang berbeda. Proposisi pertama berbunyi: “bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran seperti yang diharapkan atau mendapat hukuman yang tidak diharapkan, maka semakin besar kemungkinan bahwa dia menjadi marah dan melakukan tindakan yang agresif dan tindakan yang agresif itu menjadi bernilai baginya”. Proposisi kedua lebih bersifat positif: “apabila seseorang mendapat ganjaran yang diharapkan, khususnya ganjaran yang lebih besar dari pada yang diharapkan, atau tidak mendapat hukuman yang diperhitungkannya, maka ia akan menjadi lebih senang lebih besar kemungkinannya ia akan melakukan hal-hal yang positif dan hasil dari tingkah laku yang demikian adalah lebih bernilai baginya”.

Heterogenitas seringkali menarik perhatian karena dikaitkan dengan masalah konflik antar kelompok maupun disintegrasi sosial. Sebetulnya heterogenitas memiliki dinamika dan dimensi-dimensi sosial yang lebih luas secara sosiologis dari pada sekedar ada tidaknya konflik. Kita perlu mendalami dan memahami dinamika sosial interaksi (aksi dan reaksi antar aktor yang bersifat tatap muka dan kasat mata) sampai pola hubungan sosial (*social relationship*) yang mencakup hubungan hak dan kewajiban serta hubungan kekuasaan antar aktor yang bersifat mendalam, kompleks dan tidak kasat mata (*hidden*).

Berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi penelitian yang akan dilakukan saat ini, penelitian yang dilakukan oleh Yanu Endar Prasetyo, (2012) Pertukaran Sosial: Studi Kasus Komersialisasi *Gantangan* di Tiga Desa Miskin Subang. Pola pertukaran sosial *gantangan* di tiga desa miskin di Kabupaten Subang menunjukkan kemiripan satu sama lain, yaitu hadirnya tiga tipe pertukaran yang disebut *nyambungan*, *gintangan* dan *golongan* di masing-masing wilayah. Proses komersialisasi sosial di pedesaan yang tercermin dalam pola pertukaran sosial *gantangan* ini merefleksikan perubahan nilai-nilai masyarakat pedesaan

yang kolektif-idealistik menjadi individual-materialistik. Perubahan ini menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali pada komunitas miskin di pedesaan Subang, baik di pesisir, dataran rendah maupun perbukitan/pegunungan. Proses perubahan tersebut dapat digambarkan melalui tipe-tipe resiprositas yang berkembang, yaitu mulai meluntarnya pemberian murni sebagai ciri gotong royong dan semakin meningkatnya resiprositas sebanding dalam pesta hajatan dan pertukaran gantangan.

Taufan Eka Putra, Interaksi sosial masyarakat Kelurahan Manembo Nembo Tengah Kecamatan Matuari Kota Bitung. Interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Manembo-nemno Tengah Kecamatan Matuari Kota Bitung berkaitan dengan kerjasama terlihat pada kehidupan sehari-hari, kelahiran, perkawinan, dan sistem kekerabatan. Kehidupan sehari-hari lebih didasarkan pada upaya memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial. Pemebuhan kebutuhan ekonomi menjadikan interaksi sosial berjalan dengan baik yang berbentuk melalui profesi pekerjaan. Melalui pola hidup sehari-hari terlihat perbedaan yang menonjol pada interaksi sosial masyarakat etnis Minahasa yang menekankan haya hidup, sementara masyarakat etnis jawa dan Gorontalo lebih mementingkan interaksi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Peristiwa kelahiran sehubungan dengan interaksi sosial bagi masyarakat Kelurahan Manembo-nemno Tengah Kecamatan Matuari Kota Bitung lebih diwarnai oleh kondisi lingkungan kekerabatan melalui kelompok agama, kerukunan marga, dan keluarga. Kemampuan masyarakat mempertahankan interaksi sosial pada peristiwa kelahiran sebagai bentuk empati persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional. Persitiwa perkawinan terjadi dalam bentuk saling mengundang, saling membantu, dan telah terjadi perkawinan yang berbeda etnis menunjukkan interaksi sosial masyarakat melalui kontak sosial dan komunikasi. Sistem kekerabatan masyarakat terbentuk melalui struktur sosial, sikap, dan cara pandang masyarakat terhadap hubungan sosial yang terjadi antar individu, antar kelompok ataupun individu dengan kelompok.

Syafrudin Ritonga (2011), Pola komunikasi antar budaya dalam interaksi sosial etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Etnis Karo lebih mendominasi dalam interaksi sehari-hari terhadap orang disekitarnya. Baik itu dalam berumah tangga maupun dengan orang disekitar lingkungannya yang berasal dari etnis Minang. Tidak terdapat konflik yang mengganggu selama proses interaksi antar etnis Karo dan etnis Minang. Kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing etnis dapat membaaur satu sama lain

membentuk satu kebudayaan baru ataupun mengikuti kebudayaan penduduk asli yaitu etnis Karo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif akan memberikan peluang untuk munculnya interpretasi-interpretasi alternatif dimana pendekatan ini dapat mendekatkan peneliti dengan obyek yang dikaji. Lokasi pada penelitian ini adalah Dusun Pandelegan Desa Sumberejo Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan dengan pertimbangan pertama adalah masyarakat Dusun Pandelegan merupakan masyarakat yang heterogen yaitu terdapat berbagai golongan masyarakat berdasarkan status sosial, mata pencaharian, serta agamanya sehingga kondisi seperti itu menjadi studi lapangan yang tepat. Kedua, meskipun masyarakat Dusun Pandelegan heterogenitasnya terlihat sangat jelas namun hubungan interaksi antar masyarakat sangat terjalin dengan baik sehingga tidak pernah terjadi konflik di Dusun Pandelegan. Adapun yang diteliti yaitu bentuk-bentuk pertukaran sosial timbal balik dalam kehidupan masyarakat Dusun Pandelegan. Nilai yang mendasari terjadinya pertukaran timbal balik pada masyarakat Dusun Pandelegan baik nilai normatif maupun nilai empirik. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2017.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* secara *purposive*, yaitu teknik pengambilan data dengan mula-mula mengambil informan dalam jumlah yang kecil kemudian membesar. Pengambilan informan ini didasarkan dengan pertimbangan tertentu yaitu seseorang yang paham mengenai asal usul Dusun Pandelegan, aktif dalam kegiatan sosial, dan keagamaan di Dusun Pandelegan Desa Sumberejo Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Sehingga dengan alasan tersebut peneliti mendapatkan informasi yang akurat tentang pertukaran sosial dalam kehidupan antar masyarakat di Dusun Pandelegan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam serta observasi partisipan. Wawancara ini digunakan untuk menggali data tentang bentuk pertukaran dalam kehidupan masyarakat heterogen di Dusun Pandelegan serta nilai-nilai yang mendasari terjadinya pertukaran sosial pada masyarakat Dusun Pandelegan. Observasi partisipan yaitu observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Sehingga peneliti juga berada dalam kegiatan maupun proses kehidupan kelompok

yang tengah diamati. Selain itu kegiatan observasi juga berfungsi sebagai pengenalan lapangan bagi peneliti untuk mengamati tentang bentuk pertukaran yang terjadi di kehidupan masyarakat heterogen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 247) yaitu reduksi data, deskripsi data dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Deskripsi data ditulis secara sistematis, mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian dan pengambilan kesimpulan secara induktif yaitu dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang obyektif. Dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi sumber data, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini dilakukan pada informan penelitian yang terdiri dari 9 orang yaitu yang terdiri tokoh masyarakat dan tokoh agama Dusun Pandelegan. Setelah memperoleh data kemudian dideskripsikan sampai data mengenai bentuk pertukaran sosial dalam kehidupan masyarakat heterogen serta nilai-nilai yang mendasari terjadinya pertukaran di Dusun Pandelegan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertukaran Sosial Masyarakat Heterogen di Dusun Pandelegan

Dusun Pandelegan merupakan dusun yang heterogen dalam bidang agama, mata pencaharian, serta status sosial. Perbedaan ini tidak menghambat masyarakat Dusun Pandelegan dalam melakukan hubungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kesadaran dan keinginan untuk selalu memiliki kesadaran dan keinginan untuk selalu berhubungan dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya, salah satunya melalui berbagai bentuk pertukaran. Pada dasarnya pertukaran terjadi karena adanya interaksi antara individu satu dengan individu lainnya maupun antara kelompok dengan kelompok. Dalam kehidupan masyarakat Pandelegan sendiri pertukaran terefleksi dalam kegiatan yang merupakan perwujudan dari interaksi antar individu maupun interaksi antar kelompok.

Kehidupan masyarakat Dusun Pandelegan pertukaran antar individu terefleksi dalam beberapa kegiatan, yaitu : Yang pertama, kegiatan hajatan. Acara hajatan merupakan acara yang bersifat umum, yang akan dialami oleh semua lapisan masyarakat. Tiap peristiwa dalam kehidupan, baik kehidupan individu maupun kelompok, selalu dimaknai secara khusus dan diwujudkan dalam

ritual atau selebrasi tertentu. Sebagai contoh, menyangkut kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Dalam setiap hajatan baik menyangkut kelahiran, perkawinan, serta khitan, keluarga penyelenggara harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Hajatan selalu membutuhkan peralatan, perlengkapan, serta suguhan untuk saudara maupun tamu-tamu undangan. Tradisi tersebut memunculkan tradisi *nyumbang*, suatu wujud kepedulian atau kerjasama terhadap pemilik hajat. Bentuk belarasa berupa barang-barang kebutuhan pokok serta uang. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibu Wuriati:

“Kebanyakan nyumbang sembako mbak, beras 25 kg atau bisa juga telur, minyak, bahan-bahan bikin kue, Tergantung permintaan yang punya hajat juga karena biasanya dtawari dulu apa yang dibutuhin. Takutnya nanti pemberiannya sama dengan yang lain. Terus nanti nyerahinnya juga H-4 acara berlangsung mbak, biar nanti tidak terlalu mepet. Itu sudah jadi adatnya orang sini mbak. Siapa yang punya hajat, kita pasti berusaha membantu mbak secepatnya.” (wawancara tanggal 13 April 2017)

Dilanjutkan oleh Ibu Asmiati yang mengatakan bahwa:

“... .Masalah nyumbang kalau untuk keluarga atau tetangga dekat biasanya lebih banyak mbak, seperti sembako, kue-kue basah, atau turut menyewakan perlengkapan sound system. Tapi kalau kita tidak ada ikatan dengan pemilik hajatan dalam artian tetangga, biasanya cuman nyumbang uang diamplop ketika penyelenggaraan hajat terus nanti selesai nyumbang kita dapat kue di kotak mbak.” (wawancara tanggal 14 April 2017)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menyumbang dalam acara hajatan sudah menjadi tradisi sendiri bagi masyarakat Dusun Pandelegan. Hubungan pemilik hajat dengan keluarga maupun tetangga pun mempengaruhi jumlah sumbangan. Apabila memiliki hubungan kekeluargaan jumlah sumbangan akan lebih banyak, yaitu seperti sembako maupun perlengkapan hajatan yang diserahkan H-4 acara berlangsung, namun apabila hanya sekedar memiliki hubungan tetangga, sumbangan hanya dalam bentuk uang yang diserahkan ketika acara berlangsung.

Pada hari pelaksanaan acara hajatan keluarga yang bersangkutan hanya mempersiapkan diri mengikuti acara dan tidak sibuk mengurus segala sesuatu yang diperlukan dalam acara hajatan. Berbagai tugas akan dilakukan oleh warga masyarakat yang datang untuk membantu anggota keluarga, karena dalam kegiatan acara hajatan bukan hanya terdapat tradisi *nyumbang*, namun juga tradisi *rewang*. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Wuriati :

“...Orang sini itu misal ada yang punya hajatan secara otomatis akan membantu mbak, tanpa diberitahu atau diundangi dulu. Pokok depan rumah ada tenda serta dipasang sound system, tetangga-tetangga ini langsung berdatangan membantu terutama ibu-ibu rumah tangga. Entah sekedar mengupas bawang, bungkusin kue.” (wawancara tanggal 13 April 2017)

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Asmiati :

“Untuk tenaga rewang biasanya direkrut langsung dari pemilik hajatan, misal masak nasi, bikin kue-kue untuk suguhan, hingga mencuci piring itu sudah ada orang kepercayaan yang sengaja diminta untuk membantu. Dari keluarga atau kerabat biasanya bantu dibagian depan mbak, seperti penerima tamu. Kalau cuman tetangga-tetangga dekat ya bantu apa saja yang bisa dikerjakan.” (wawancara tanggal 14 April 2017)

Pernyataan dapat disimpulkan bahwa para *rewang* dilakukan ibu-ibu rumah tangga, yaitu mengerjakan pekerjaan dapur, seperti memasak, membuat kue, hingga menyiapkan suguhan untuk para tamu. Adapula seseorang yang sengaja diminta pemilik hajatan sebagai tenaga *rewang* khusus untuk menangani salah satu pekerjaan khusus, seperti masak nasi, menyiapkan masakan untuk suguhan, hingga mencuci piring. Namun *rewang* bukan hanya dilakukan oleh para ibu-ibu rumah tangga namun juga dilakukan oleh bapak-bapak, seperti pemasangan hingga pembongkaran tenda, serta menjadi *sinoman* ketika acara hajatan berlangsung. Seperti yang ungkapkan oleh Bapak Siswanto:

“Disini itu masyarakatnya itu tanggap sekali ya mbak, ada tetangga perlu bantuan itu pasti langsung dibantu. seperti mendirikan tenda hajatan itu kan sudah ada tukangnyanya, tapi kita gak bisa kalau cuman liat saja. Ya langsung kita bantu saja. Nanti kalau acaranya berlangsung, bapak-bapak yang nganggur bisa bantu nyinoman.” (wawancara tanggal 5 April 2017)

Ketika acara hajatan selesai, maka pemilik hajatan memiliki kewajiban untuk membalas berbagai bentuk bantuan-bantuan yang telah diberikan oleh para keluarga, kerabat maupun tetangga. Bentuk balasan bantuan pun bermacam-macam, dari makanan maupun uang. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Asmiati :

“Dari pemilik hajatan sendiri, setelah acara usai biasanya membagikan dawet mbak ke para tetangga-tetangga yang sudah membantu kalau tidak gitu ya rujak, kalau kata orang dulu es dawet beras itu bisa menghilangkan capek. Selain itu juga kue-kue yang masih ada, dibanding mubadzirkan, jadi mending dibagi-bagi. Kalau

untuk orang-orang suruhan biasanya balesannya uang mbak, kan mereka sudah seperti pekerja. Mereka siaga dirumah pemilik hajatan selama acara berlangsung, beda dengan tetangga-tetangga yang senggangnya mereka baru bisa bantu.” (wawancara tanggal 14 April 2017)

Hal senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Wuriati:

“Kalau balasan untuk tamu undangan maupun tetangga-tetangga yang nyumbang dalam bentuk uang itu bisa roti, kue. Nanti kalau para *rewang* sudah disediakan makanan mbak, kan mereka kadang bisa seharian. Beda lagi untuk keluarga yang nyumbang dalam bentuk besar gitu, kalau balasan secara langsung ya kue atau makanan yang ada, nanti yang tidak langsung dalam artian mengembalikan yang sudah disumbangkan itu nanti kalau mereka punya hajatan.” (wawancara tanggal 13 April 2017)

Memang tidak ada sanksi nyata yang diberikan kepada warga masyarakat yang tidak turut dalam kegiatan-kegiatan sebagai wujud tolong menolong antar sesama, namun akan muncul rasa malu terhadap sesama masyarakat bagi yang tidak mengambil bagian. Selain itu juga akan berakibat ketika warga tersebut melaksanakan sebuah acara akan sedikit warga masyarakat yang akan membantu. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Wuriati:

“Sanksinya bagi mereka yang jarang hadir atau membantu ketika tetangga ada acara hajatan, maka suatu saat kalau mereka memiliki hajatan juga akan sedikit yang membantu mbak. Namanya manusia, kan pasti membutuhkan bantuan. Jadi sebisa mungkin kita menjalin hubungan dengan orang lain.” (wawancara tanggal 13 April 2017)

Yang Kedua, kegiatan pembangunan rumah. Pada dasarnya kerja sama dalam membangun rumah sebagai wujud tolong menolong yang diaktualisasikan dalam bentuk bantuan tenaga. Ketika masyarakat membangun rumah, dapat meminta tetangga dan masyarakat untuk membantunya memperbaiki atap rumah yang rusak, dan memasuki rumah baru. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Budiono :

“Disini ketika ada tetangga yang sedang membangun rumah atau sekedar membenahi atap rumah, kita akan otomatis turut membantu mbak. Tapi ya tidak bisa siap setiap hari, karena kebanyakan dari kita kan kerja, kecuali kalau lagi nganggur pasti dibantu.” (wawancara tanggal 11 April 2017)

Dilanjutkan oleh pernyataan dari Bapak Nur Khoirul yang mengatakan bahwa :

“Ketika ada orang lagi renovasi rumahnya, bapak-bapak ini langsung mendatangi rumah orang tersebut dan turut membantu mbak, jadi tidak cuman sekedar liat-liat saja. Apa lagi kalau membuat rumah itu sudah pasti membutuhkan banyak tenaga mbak, kita ini sudah merencanakan dengan bapak-bapak lain untuk *kerocokan*.” (wawancara tanggal 13 April 2017)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan masyarakat Dusun Pandelegan memiliki rasa solidaritas yang tinggi untuk bergotong royong dalam membantu tetangga dalam memperbaiki maupun membangun rumah. Karena dalam membangun rumah membutuhkan tenaga serta biaya yang cukup banyak untuk membeli material pembangunan.

Dalam membangun rumah masyarakat tidak membutuhkan kompensasi apapun dari keluarga yang dibantunya, tetapi keluarga yang meminta bantuan harus membantu pekerjaan yang sama kepada warga lain yang membutuhkannya. Selama aktifitas membangun rumah dilaksanakan, keluarga hanya menyediakan makanan untuk orang yang sedang bekerja. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Budiono:

“Kita memang tidak butuh balasan apa-apa. Karena gotong royong seperti ini sudah menjadi tradisi dan kita melakukannya ikhlas. Kalau untuk mengembalikan materialan dari kerabat, itu bisa dicicil mbak. Tidak ada tuntutan untuk segera mengembalikan.” (wawancara pada tanggal 11 April 2017)

Selanjutnya diungkapkan oleh Bapak Selamat yang menyatakan bahwa :

“Kita membantu kan niatnya meringankan beban orang lain, selain itu setidaknya kalau kita yang memerlukan bantuan itu tidak malu untuk meminta bantu. Cuman setiap selesai kegiatan *kerocokan*, biasanya tuan rumah menyediakan makanan mbak. Jadi para bapak-bapak beserta tukang makan bersama.” (wawancara pada tanggal 11 April 2017)

Ketiga, kematian. kegiatan sosial yang terjalin antar masyarakat juga terlihat dalam upacara kematian. Dalam musibah duka masyarakat memberi bantuan tidak hanya dalam bantuan tenaga tetapi juga dalam bentuk materi. Apabila masyarakat mendengar kebar kematian maka masyarakat mendatangi keluarga yang berduka untuk mempersiapkan tenda, mendirikan tempat untuk memandikan jenazah, menyediakan keranda, menggali kuburan, hingga mengantarkan jenazah hingga ketempat pemakaman. Pekerjaan ini khusus bagi laki-laki sedangkan perempuan membantu membuat makanan

untuk orang-orang yang bekerja. Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Saptono:

“Kalau di Pandelegan sendiri, ketika mendengar kabar ada kematian ataupun musibah gitu kita sudah pasti langsung menemui keluarga duka mbak. Kalau untuk anak-anak mudah itu biasanya mereka bagian menyiapkan tenda, mendirikan tempat untuk memandikan jenazah, serta keranda. Kalau bapak-bapak ada yang bagian menggali kuburan dan ada juga yang turut serta dalam memandikan hingga mengkafani mbak. Untuk ibu-ibu sudah pasti bagian dapur, menyiapkan tumpengan buat orang-orang yang kerja.” (wawancara pada tanggal 9 April 2017)

Selain bantuan dalam bentuk tenaga, bantuan juga dapat berupa barang maupun uang. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Asmiati :

“Orang kalau takziah dominan sembako mbak, terutama beras. Selain itu minyak, mie, atau gula. Nanti sembako itu bisa digunakan keluarga duka selama dalam acara tahlilan mbak. Didepan rumah keluarga duka juga sudah disediakan kotak amal, barangkali ada orang yang ingin menyumbang.” (wawancara pada tanggal 14 April 2017)

Pada umumnya masyarakat Pandelegan merupakan Dusun yang selalu mengutamakan toleransi dan budaya tolong-menolong terhadap orang lain tanpa membedakan latar belakang. Pertukaran sosial dilakukan sebagai solusi bagi masyarakat untuk mengatasi keterbatasan yang ada pada masyarakat, yaitu keterbatasan material (financial ataupun tenaga). Keterbatasan secara material baik financial ataupun tenaga pada anggota masyarakat menyebabkan mereka harus saling membantu saat anggota masyarakat ada yang mengalami musibah maupun dalam keadaan yang lain hingga memerlukan bantuan. Baik yang tertimpah musibah adalah masyarakat yang ekonominya mapan maupun masyarakat yang ekonominya rendah, masyarakat yang beragama Kristen maupun masyarakat yang beragama Islam.

“Hal yang mendasari salah satunya adalah rasa peduli kita terhadap keluarga yang ditinggalkan dengan turut membantu seluruh prosesi, dan turut mendoakan agar amal ibadah almahrum dapat diterima oleh Allah SWT. Dengan demikian, apabila musibah menimpa kita dengan harapan banyak yang peduli dan mendoakan kita juga.” (wawancara pada tanggal 9 April 2017)

Sesuai dengan pemaparan Bapak Saptono Dusun Pandelegan bahwa rasa peduli dapat dituangkan dengan sikap saling tolong menolong terhadap orang yang

sedang terkena musibah. Apabila ada tetangga yang membutuhkan pertolongan maka harus dibantu tanpa harus memandang orang itu kaya atau miskin, beragama Islam atau Kristen. Semua tetangga adalah saudara. Hidup didalam lingkungan masyarakat yang dibutuhkan salah satunya adalah sikap tolong menolong sehingga dapat mewujudkan lingkungan pergaulan hidup yang aman, damai, dan sejahtera.

Keempat, kegiatan tahlil rutin. Kegiatan tahlil yang diselenggarakan masyarakat Dusun Pandelegan merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang dilakukan sesama umat Muslim. Seperti yang dikatakan oleh bapak Misnan:

“Tahlil rutin di Pandelegan sudah menjadi tradisi sejak lama mbak. Banyak tujuan daripada tahlil ini, seperti mengharap kebaikan pada Allah, mendoakan keluarga yang telah meninggal, mendoakan sesama muslim, serta mendekatkan diri pada Allah dengan berdzikir. Selain itu tahlil ini juga penyambung tali silaturahmi diantara kerabat, tetangga, saudara, dan masyarakat sekitar. Kan acara ini tidak melulu pada satu tempat mbak, jadi kita datang dari satu rumah ke rumah yang lain secara bergaliri seminggu sekali.” (wawancara pada tanggal 6 April 2017)

Terdapat hal-hal yang mendasari terselenggaranya kegiatan seperti tahlil rutin. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Misnan:

“Tujuannya salah satunya adalah untuk menjaga tali silaturahmi antar umat Islam. Dan Alhamdulillah masih bisa berjalan hingga sekarang. Dengan demikian kita selalu berusaha mempertahankan kegiatan rutin ini mbak, selain sebagai balai pertemuan tahlil rutin ini adalah kegiatan untuk berdoa bersama agar kita selalu dalam perlindungan Allah SWT.” (wawancara pada tanggal 6 April 2017)

Kelima, kegiatan bersih desa. Acara bersih desa merupakan tradisi yang dilakukan Dusun Pandelegan secara turun menurun. Acara ini dilatar belakangi oleh adanya keyakinan masyarakat untuk menghormati *Mbah Joko* atas jasanya. *Mbah Joko* juga diyakin oleh warga sebagai pendiri Dusun Pandelegan Desa Sumberejo Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Siswanto selaku Kepala Dusun:

“Di Pandelegan memiliki tradisi bersih desa mbak. Tradisi ini sebagai wujud mengenang terhadap jasa-jasa *Mbah Joko* sebagai babat desa, selain itu juga sebagai ucapan syukur masyarakat Pandelegan serta agar dijauhkan dari bala.” (wawancara pada tanggal 5 April 2017)

Hingga saat ini acara bersih desa masih menjadi suatu tradisi yang penting bagi masyarakat Dusun Pandelegan Desa Sumberejo kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan masih terus dilestarikan. Pelaksanaan acara bersih desa mengandung nilai-nilai luhur.

Selain pertukaran antar individu terdapat pula pertukaran antar kelompok. Pertukaran tersebut terjadi antara Umat Islam dan Umat Kristen dengan memberi manfaat seperti menumbuhkan sikap leransi antar umat beragama serta menjaga kerukunan antar umat beragama. Kegiatan sebagai wujud dari pertukaran adalah sebagai berikut:

Yang pertama, kegiatan pembangunan tempat ibadah. Masyarakat Dusun Pandelegan dalam kehidupan bermasyarakat terlihat sangat harmonis meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, khususnya agama. Namun perbedaan tersebut tidak menghalangi masyarakat Dusun Pandelegan dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Bentuk interaksi antar umat beragama yang menggambarkan pertukaran adalah membangun tempat ibadah di Dusun Pandelegan. Kelompok agama yang mengerjakan secara bersama-sama tanpa memandang latar belakang agama, mereka menempatkan posisinya sebagai warga masyarakat biasa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Misnan selaku tokoh agama Islam:

“Disini memang sedang ada pembangunan Mushollah. Masyarakat sendiri selalu melakukan kegiatan *kerocokan* di Mushollah setiap hari Minggu. Kegiatan *kerocokan* sendiri bukan hanya bapak-bapak yang beragama Islam saja, namun bapak-bapak maupun pemuda pemudi umat Kristen juga turut serta. Memang mereka hadir pada waktu siang hari, karena kalau pagi mereka harus Ibadah.” (wawancara pada tanggal 6 April 2017)

Senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Andreas selaku tokoh agama Kristen :

“Umat Kristen pun turut dalam kegiatan gotong royong dalam pembangunan mushollah mbak. Karena kita tidak pernah membeda-bedakan, jadi ini wujud rasa solidaritas kita antar sesama.” (wawancara pada tanggal 5 April 2017)

Dalam pembangunan Mushollah, bentuk bantuan bukan hanya berupa uang, namun juga berupa bahan material pembangunan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Misnan selaku tokoh agama Islam:

“Hampir seluruh masyarakat turut menyumbang dalam pembangunan mushollah ini mbak. Bentuk sumbangannya juga macam-macam, ada yang uang dan ada juga yang bahan-bahan

material seperti semen maupun pasir.”
(wawancara pada tanggal 6 April 2017)

Selanjutnya pernyataan dilanjutkan oleh Bapak Selamat :

“Bagi masyarakat yang ingin menyumbang, pasti menghubungi saya terlebih dahulu mbak, karena saya salah satu panitia dari pembangunan mushollah ini. Penyumbang pun bukan hanya dari pihak Umat Islam saja, namun ada pula beberapa pihak Umat Kristen yang turut menyumbang.” (wawancara pada tanggal 11 April 2017)

Tingkat perekonomian masyarakat Dusun Pandelegan berpengaruh pula dalam hal jumlah menyumbang. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Selamat :

“bagi keluarga yang perkonomiannya menengah keatas mereka lebih memilih menyumbang dalam bentuk material pembangunan mbak, sedangkan keluarga dengan perekonomian menengah kebawah lebih memilih untuk menyumbang dalam bentuk uang, termasuk bagi Umat Kristen yang turut menyumbang.” (wawancara pada tanggal 11 April 2017)

Dalam hidup bermasyarakat, khususnya masyarakat Dusun Pandelegan adalah masih terjaganya aktivitas tolong menolong. Aktivitas yang mencerminkan hubungan pertukaran atau interaksi masih terjaga dengan baik, salah satunya adalah kegiatan pembangunan tempat ibadah. Dalam hal ini adalah, aktivitas atau kegiatan saling bersilaturrehmi, gotong royong, saling membantu, dan saling menolong antar masyarakat.

Kedua, perayaan hari besar agama Islam dan Kristen. Perayaan Idul Fitri yang dirayakan oleh Umat Islam dilaksanakan setelah Umat Islam menjalankan puasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Pada tanggal satu syawal perayaan dimulai dengan membayar zakat dan Shalat Idul Fitri. Menjelang perayaan Idul Fitri Umat Islam Dusun Pandelegan memiliki tradisi kenduri menuju malam takbir. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Misnan:

“Satu hari sebelum perayaan Idul Fitri, Umat Islam mempunyai tradisi kenduri mbak. Kenduri ini dilakukan dengan cara datang dari rumah kerumah. Dan tuan rumah juga tidak perlu mempersiapkan makanan sejumlah orang yang datang, karena nanti bapak-bapak akan saling berbagi.” (wawancara pada tanggal 6 April 2017)

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Andreas:

“Menjelang perayaan Idul Fitri Umat Islam memang ada acara kenduri mbak, nanti kita Umat Kristen selalu

mendapatkan bagian makanan.”
(wawancara pada tanggal 5 April 2017)

Dalam perayaan tersebut, semua warga turut merayakannya meskipun beda keyakinan. Mereka bersalam-salaman dengan keluarga, tetangga, dan kerabatnya untuk saling bermaaf-maafan. Hal ini dilakukan untuk menghormati Umat Islam yang sedang merayakan kemenangan setelah berpuasa sebulan penuh. Dalam rangka menghormati Umat Islam yang sedang merayakan kemenangan, Umat Kristen turut merayakan hanya sebatas penghormatan dengan cara bersilaturrehmi. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Andreas :

“Meskipun kita berbeda keyakinan, ketika perayaan Idul Fitri Umat Kristen turut melakukan tradisi *anjingsama*. Hal ini kita lakukan sebagai bentuk toleransi antar umat beragama. Dengan begitu antar Umat Islam dan Umat Kristen terjalin sebuah kerukunan dan kehidupan yang harmonis. ” (wawancara pada tanggal 5 April 2017)

Wujud toleransi antar umat beragama bukan hanya saat dalam perayaan Idul Fitri saja, namun juga saat perayaan Natal. Selayaknya umat Islam yang harus membayar zakat menjelang Idul Fitri, Umat Kristen di Dusun Pandelegan juga sering melakukan kegiatan sosial yaitu membagi-bagikan sembako menjelang perayaan Natal kepada seluruh warga kurang mampu serta janda yang terdapat di Dusun Pandelegan. Bukan hanya membagi-bagikan sembako saja, namun para Umat Kristen juga menggelar selamatan dengan cara membagi-bagikan makanan ke tetangga-tetangga, baik itu beragama Kristen maupun Islam. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Andreas:

“Sudah jadi tradisi Umat Kristen di Pandelegan mbak, kalau menjelang Natal kita selalu membagikan-bagikan sembako keseluruh warga kurang mampu serta janda yang ada di Dusun Pandelegan. Selain itu kita juga menggelar selamatan kecil-kecilan sebagai wujud rasa syukur kita, dengan cara membagi-bagikan makanan ke tetangga-tetangga, baik satu keyakinan maupun beda keyakinan.” (wawancara pada tanggal 5 April 2017)

Umat Islam turut membantu mensukseskan perayaan tersebut dengan cara bermalam di area gereja hingga menjadi petugas keamanan atau banser dan menjaga parkir. Tujuannya adalah agar pelaksanaan perayaan Natal dapat berjalan dengan lancar dan hikmat. Hal ini juga dilakukan dengan rasa kepedulian dan kesadaran masing-masing tanpa ada bentuk imbalan berupa gaji atau apapun. Sesuai dengan pernyataan dari Bapak Misnan:

“Para pemuda serta bapak-bapak selalu turut membantu dalam penyelenggaraan

Natal mbak, dari bermalam di gereja, menyiapkan area parkir, hingga menjadi petugas keamanan. Karena kalau Natal kan tamu yang berdatangan pasti lebih banyak dibandingkan ibadah hari Minggu seperti biasanya. Jadi seluruh warga Pandelegan turut serta membantu mengkondisikan keadaan diluar saja mbak, agar Umat Kristen dapat menjalankan Natal dengan lancar dan hikmat.” (wawancara pada tanggal 6 April 2017)

Nilai yang Mendasari Terjadinya Pertukaran Sosial Pada Masyarakat Heterogen di Dusun Pandelegan

Bagi masyarakat pedesaan, pertukaran memiliki nilai atau jaminan sosial tertentu, sehingga bisa dinilai sebagai suatu bentuk asuransi sosial yang paling sederhana dalam masyarakat. Sebuah keluarga yang tidak berkecukupan bisa saja nekat mengadakan acara dengan kebutuhannya yang tidak sedikit. Terdapat semacam jaminan ganti rugi sosial dan financial yang akan mereka dapatkan apabila mereka mengadakan acara, karena sebelumnya mereka telah sering menyumbang. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Asmiati :

“Pada dasarnya kita sendiri selalu ingin membantu tetangga maupun kerabat yang sedang memerlukan bantuan mbak, karena hidup bertetangga sudah seharusnya saling tolong menolong.” (wawancara tanggal 14 April 2017)

Hal senada dilanjutkan oleh Ibu Wuriati :

“Kita sebagai manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan kita, jadi kita tidak bisa melakukannya sendiri. Jadi kita bertangga sudah seharusnya menjalin hubungan baik, salah satunya adalah membantu dan memberi apa yang sedang orang lain butuhkan.” (wawancara tanggal 14 April 2017)

Dalam hidup bermasyarakat, khususnya masyarakat Dusun Pandelegan adalah masih terjaganya aktivitas tolong menolong. Aktivitas yang mencerminkan hubungan pertukaran atau interaksi masih terjaga dengan baik. Dalam hal ini adalah, aktivitas atau kegiatan gotong royong, saling membantu, dan saling menolong antar masyarakat. Kegiatan tersebut tidak lepas dari terwujudnya nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Pada umumnya masyarakat Pandelegan merupakan Dusun yang selalu mengutamakan toleransi dan budaya tolong-menolong terhadap orang lain tanpa membedakan latar belakang. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Khoiril :

“Dalam membantu kita tidak pernah melihat latar belakang orang yang akan kita bantu, karena pada dasarnya manusia harus saling tolong menolong. Kita sebagai

manusia tidak dapat hidup sendirian menumbuhkan sikap bersahabat dan bekerja sama tanpa harus mempermasalahkan perbedaan. Karena kita disini juga sudah seperti keluarga sendiri mbak.” (wawancara pada tanggal 13 April 2017)

Pertukaran sosial dilakukan sebagai solusi bagi masyarakat untuk mengatasi keterbatasan yang ada pada masyarakat, yaitu keterbatasan material (financial ataupun tenaga). Keterbatasan secara material baik financial ataupun tenaga pada anggota masyarakat menyebabkan mereka harus saling membantu saat anggota masyarakat ada yang mengalami musibah maupun dalam keadaan yang lain hingga memerlukan bantuan. Baik yang tertimpa musibah adalah masyarakat yang ekonominya mapan maupun masyarakat yang ekonominya rendah, masyarakat yang beragama Kristen maupun masyarakat yang beragama Islam.

“Karena atas dasar kepedulian kita terhadap tetangga kita yang sedang memerlukan bantuan. Orang-orang Pandelegan ini memang guyub mbak, tetangganya butuh sudah pasti langsung membantu mbak tidak peduli yang dibantu itu orang kurang mampu maupun orang kaya.” (wawancara pada tanggal 11 April 2017)

Warisan leluhur yang mengajarkan tentang sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pada dasarnya sejak dulu masyarakat Dusun Pandelegan memiliki sikap saling menghormati dan saling menghargai satu dengan yang lainnya, karena hal ini sudah menjadi warisan nenek moyang mereka. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Siswanto:

“Sejak dari dulu hubungan antar masyarakat Dusun Pandelegan terjalin sangat baik, dan tidak pernah terjadi konflik meskipun Dusun ini memiliki latar belakang yang berbeda khususnya agama. Dusun Pandelegan dibabat oleh *Mbah Joko*, beliau merupakan sesepuh dari Dusun Pandelegan, orangnya sangat dermawan. Hingga sekarang masyarakat Dusun Pandelegan sangat menghormatinya, salah satunya adalah dengan cara mengadakan sebuah syukuran atau bersih desa setiap 3 bulan sekali yang sudah menjadi tradisi. ” (wawancara pada tanggal 5 April 2017)

Yang terakhir yaitu nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat Dusun Pandelegan dapat mendorong manusia untuk bersikap baik sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai agama berdampak pada kehidupan sosial yang menunjukkan perilaku positif kepada sesama agar dapat

hidup damai dan harmonis. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Misnan:

“Dalam ajaran Islam, semua atau kita hidup didunia adalah ciptaan Allah dan berhak hidup dengan siapapun, menumbuhkan Rohmatanlilalamin tidak membedakan, tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun.” (wawancara pada tanggal 6 April 2017)

Disusul dengan pernyataan dari tokoh agama Kristen yaitu Bapak Andreas yang menyatakan bahwa:

“Kalau dalam ajaran agama Kristen mengutamakan kasih terhadap sesama, tidak boleh saling membenci. Sikap saling menghormati sudah menjadi keharusan karena hukumnya hukum kasih. Semua agama mengajarkan kebaikan.” (wawancara pada tanggal 5 April 2017)

Berdasarkan pemaparan informan peneliti, mengatakan bahwa hakikatnya manusia itu sama yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Ajaran agama satu dengan yang lain pada intinya adalah sama yaitu mengajarkan kerukunan, sikap saling menghargai, saling mengasihi sesama umat maupun agama lain, menjalin rasa persaudaraan dan saling tolong menolong. Nilai-nilai agama wajib dijalankan oleh semua umat, karena sebagai pendorong dalam melakukan suatu hal yang positif, khususnya implementasi dari nilai-nilai ajaran agama.

Pembahasan

Dalam kehidupan sosial ekonomi, manusia tidak akan lepas dari yang namanya dibutuhkan dan membutuhkan. Disinilah suatu sistem pertukaran dalam segala aspek kehidupan terjadi. Namun tindakan pertukaran akan berhenti ketika tidak ada tanggapan, artinya ketika suatu hubungan antara individu dengan individu atau kelompok tertentu maka *reward* yang saling dipertukarkan didalamnya akan membantu mempertahankan suatu ikatan diantara keduanya. Ketika *reward* dirasa tidak memadai oleh satu pihak atau keduanya, maka ikatan diantara mereka bisa melemah atau berhenti. Sistem pertukaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap barang jasa dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari berbagai macam kegiatan yang terefleksi lapisan masyarakat sebagai bentuk pertukaran antar masyarakat. Kegiatan yang ada di Dusun Segaran sebagai bentuk pertukaran adalah sebagai berikut :

Pertama adalah kegiatan hajatan. Kerjasama yang dibangun antar warga Pandelegan dalam kegiatan hajatan tidak lepas dari hubungan kekerabatan. Tenaga kerja yang direkrut biasanya berasal dari kalangan keluarga. Ketika ada saudara yang memiliki hajatan ataupun selamat para kerabat dijadikan penerima tamu

undangan yang bertugas untuk menulis buku tamu, mempersilakan duduk, memberikan makanan, maupun mempersiapkan kue-kue untuk tamu. Penulisan buku tamu memiliki fungsi tertentu, untuk mengetahui tamu undangan yang datang.

Sebagian tenaga *rewang* ketika ada hajatan atau selamat adalah para tetangga yang sudah saling kenal dan dipercaya. Hubungan ketetanggan merupakan salah satu faktor untuk mempermudah tuan rumah dalam mencari tenaga *rewang* dalam hajatan dan selamat. Hubungan ketetanggan terjalin ketika mereka melakukan aktivitas bersama seperti arisan mingguan, kegiatan PKK, dan lain-lain. Aktivitas-aktivitas inilah yang akhirnya mempererat hubungan antar pelakunya, sehingga memperkuat rasa solidaritas antararganya yang mampu merubah kearah hubungan kekeluargaan. Ini dapat terlihat jelas ketika antar warga saling meminjam peralatan masak, saling memberi makanan jika salah satu ada yang tidak sempat memasak karena sibuk.

Tradisi *rewang* tidak dapat dilepaskan dari tradisi *nyumbang*. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bentuk sumbangan dapat berupa uang maupun barang. Tujuan memberikan sumbangan barang dan uang yaitu untuk membantu pemilik hajat dalam keterbatasan modal. Warga biasanya menyumbang dalam bentuk beras, gula, minyak goreng, telur maupun kue. Para tetangga maupun kerabat yang memberikan bantuan berupa barang menyerahkan bantuannya satu minggu sebelum acara dilaksanakan.

Nyumbang bukan hanya berupa barang namun juga dapat berbentuk uang, Jumlah uang yang disumbangkan jelas menunjukkan status sosial dan *prestise* seseorang. Bagi masyarakat yang mampu, nominal tersebut tidaklah berat, namun untuk masyarakat yang kurang mampu harus menyisihkan sejumlah uang agar dapat menyumbang. Warga yang kemudian memiliki hajatan menukar uang yang diberikan penyumbang dengan sebuah kue maupun souvenir. Kegiatan *nyumbang* dalam bentuk uang dominan dilakukan oleh tetangga yang tidak memiliki hubungan kerabat dengan pihak pemilik hajat.

Kedua kegiatan pembangunan rumah. Sumbangan dalam konteks hubungan sosial masyarakat Dusun Pandelegan memiliki fungsi dan tujuan tertentu, baik itu bagi si pemberi sumbangan ataupun dari pihak penerima sumbangan. Orang menyumbang orang lain memiliki tujuan yang beragam, diantaranya adalah mengatasi keterbatasan modal, mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, serta meringankan beban yang dimiliki orang lain. Dalam konteks pembangunan rumah, bentuk kerjasama antar masyarakat diaktualisasikan dalam bantuan bentuk tenaga. Kegiatan membantu keluarga yang sedang membangun rumah dilakukan pada hari

Minggu karena sebagian besar masyarakat libur dari pekerjaan.

Dalam kegiatan pembangunan rumah digerakkan oleh asas timbal balik, artinya siapa yang pernah tolong menolong tentu akan menerima pertolongan dari pihak yang ditolongnya. Dengan asas seperti ini, maka dalam pembangunan rumah dapat dikategorikan sebagai sejenis pertukaran. Pertukaran semacam ini memiliki tujuan untuk meringankan beban orang lain hingga mengatasi keterbatasan modal. Bantuan dalam pembangunan rumah bukan hanya dalam bentuk tenaga, namun juga barang yaitu seperti batu bata, semen, pasir, dan lain-lain. Pemberian bantuan barang ini adalah berasal dari mereka yang masih memiliki hubungan keluarga maupun tetangga-tetangga yang dikenal dekat.

Ketiga adalah kematian. Pada umumnya Dusun Pandelegan merupakan Dusun yang selalu mengutamakan toleransi dan budaya tolong-menolong terhadap orang lain tanpa membeda-bedakan latar belakang, baik agama yang dianut, strata sosial, maupun mata pencaharian. Ketika menerima kabar orang meninggal, masyarakat Dusun Pandelegan langsung berbondong-bondong mendatangi rumah keluarga duka. Mereka segera mempersiapkan tenda, mendirikan tempat untuk memandikan jenazah, menyediakan keranda, menggali kuburan, hingga mengantarkan jenazah hingga ketempat pemakaman. Pekerjaan ini khusus bagi laki-laki. Sedangkan para ibu-ibu bertugas didapur menyiapkan makanan dalam bentuk tumpengan untuk orang-orang yang bekerja.

Selain sumbangan dalam bentuk tenaga, bentuk bantuan yang disumbangkan kepada keluarga yang berduka dapat berupa uang dan barang. Tujuannya membantu keluarga yang berbela sungkawa dalam hal ekonomi, karena musibah dapat datang kapan saja. Semua orang yang bertakziah menyatakan berbela sungkawa dan memberikan penghormatan yang terakhir. Cara yang paling sering digunakan dana umum adalah memberikan bantuan kepada keluarga yang berduka kebanyakan berupa sembako yang jumlahnya sesuai dengan kemampuan setiap orang yang memberi.

Bantuan spiritual dilakukan dengan cara tahlil bersama selama 7 hari setelah jenazah dikuburkan atau dikuburkan. Setelah 7 hari akan dilanjutkan pada hari ke 40, 100, 1 tahun, hingga 1000 hari. Masyarakat dusun pandelegan melaksanakan tahlilan kematian setelah Maghrib. Tahlilan ini merupakan suatu acara yang diadakan dalam rangka mengiringi hari kematian seorang muslim. Tujuan dari tahlil bukan hanya bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal, secara langsung maupun tidak langsung juga bertujuan sebagai pelajaran untuk mengingatkan bahwa kita pun akan mengalami

yang namanya kematian dan untuk membiasakan masyarakat berdzikir.

Keempat adalah kegiatan tahlil rutin. Tahlil Rutin sudah menjadi tradisi sejak dari dulu bagi masyarakat Dusun Pandelegan. Tahlil diselenggarakan masyarakat Dusun Pandelegan bukan hanya ketika ada tetangga yang meninggal saja, namun tahlil rutin dilakukan seminggu sekali setiap hari Minggu setelah shalat Maghrib untuk bapak-bapak dan hari Kamis untuk para ibu-ibu. Hampir seluruh masyarakat Dusun Pandelegan yang beragama Islam turut serta dalam kegiatan tahlil rutin. Bagi masyarakat yang telah terdaftar dalam kegiatan tahlil rutin, maka diwajibkan membayar iuran sebesar Rp 3.000 per orang. Iuran tersebut diserahkan kepada tuan rumah yang dirumahnya akan bertempatan tahlil rutin, yang nanti akan dipergunakan sebagai konsumsi untuk para jama'ah tahlil yang berdatangan.

Kelima adalah kegiatan bersih desa. Untuk melestarikan adat dan tradisi yang turun menurun, masyarakat Dusun Pandelegan Desa Sumberejo Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan menyelenggarakan acara bersih desa. Tradisi acara bersih desa dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan masyarakat untuk menghormati *Mbah Joko* sebagai babat desa. Sebagian orang Jawa meyakini apabila tradisi bersih desa tidak diadakan, akan terjadi berbagai macam *bala* seperti musim kering panjang, wabah penyakit, dan berbagai macam bentuk bencana lainnya. Pada acara kenduri ini, setiap keluarga diharapkan membawa makanan. Apabila seluruh masyarakat sudah berkumpul, maka akan diadakan do'a bersama, dan yang terakhir adalah makanan yang telah dibawah bisa ditukarkan dengan makanan orang lain.

Keenam adalah kegiatan Pembangunan Tempat Ibadah. Masyarakat Dusun Pandelegan dalam kehidupan bermasyarakat terlihat sangat harmonis meskipun memiliki latar belakang, khususnya agama. Namun perbedaan tersebut tidak menghalangi masyarakat Dusun Pandelegan dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Bentuk interaksi antar umat beragama yang menggambarkan pertukaran adalah membangun tempat ibadah di Dusun Pandelegan. Kelompok agama yang mengerjakan secara bersama-sama tanpa memandang latar belakang agama, mereka menempatkan posisinya sebagai warga masyarakat biasa.

Ketujuh adalah perayaan agama hari besar agama. Dalam konteks perayaan keagamaan, tenaga menjadi salah satu bentuk sumbangan yang diberikan kepada umat lain yang sedang merayakan hari raya. Sumbangan tenaga yang dimaksud adalah ikut berpartisipasi membantu menyukseskan kegiatan perayaan keagamaan. Misalnya ketika malam takbir, seluruh pemuda pemudi baik itu yang beragama Islam dan beragama Kristen

mereka turut menyiapkan peralatan seperti oncor hingga sound system untuk melakukan kegiatan takbir keliling. Mereka (umat lain) yang membantu merupakan bentuk kepedulian terhadap umat lain, karena mereka memandang bahwa antar umat beragam harus saling membantu.

Selain perayaan agama Islam, ketika perayaan agama Kristen yaitu Natal. Umat Islam turut bermalam menjelang Natal dengan tujuan menjaga keamanan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hingga perayaan natal beralangsur pun, mereka (umat Islam) ikut menyukseskan perayaan Natal dengan cara menjaga keamanan (banser) serta menjadi tukang parkir. Ketika perayaan Natal jumlah jemaah yang datang ke gereja akan membeludak dibandingkan jumlah jemaah yang datang ibadah di hari Minggu, jadi membutuhkan keamanan khusus dan lahan parkir yang cukup luas.

Pada dasarnya keakraban antar masyarakat Dusun Pandelegan akan berlanjut dengan rasa kekeluargaan yang tumbuh karena hidup bersama dengan intensitas waktu untuk melakukan interaksi akan semakin banyak terjadi. Maka hal tersebut akan menimbulkan tindakan pertukaran dimana antar keduanya tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan dengan memandang nilai materialnya yang diberikan. Namun dengan adanya ikatan rasa persaudaraan yang tinggi mereka telah terbiasa untuk memberi kepada tetangga tanpa adanya prinsip ketergantungan bahwa siapa yang menerima akan wajib member. Namun secara umum manusia akan mempunyai rasa malu apabila menerima secara terus menerus maka timbul tindakan timbal balik tanpa adanya perhitungan suatu nilai material atas apa yang telah diberikan.

Mengacu pada teori pertukaran George Homans khususnya pada proposisi sukses yang menjelaskan bahwa semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan tersebut. Artinya bahwa dalam pertukaran seseorang diberikan bantuan maka ia akan membalas bantuan orang tersebut. Hal ini terjadi pada masyarakat Dusun Pandelegan ketika ada warga yang mengadakan acara atau membutuhkan bantuan, maka secara otomatis mereka akan memberikan bantuan berupa barang maupun tenaga. Sebagai penerima sumbangan maka wajib mengembalikan pemberian yang diberikan kepadanya dilain waktu. Setiap manusia pastinya memerlukan bantuan dari orang lain, karena manusia terlahir menjadi makhluk sosial. Disinilah suatu sistem pertukaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap barang ataupun jasa. Pada dasarnya suatu sistem resiprositas tidak hanya dilakukan dengan menggunakan barang dan

jasa, tetapi pada suatu momentum juga menggunakan bentuk uang.

Menurut Sahlins, jenis resiprositas ada 3 yaitu resiprositas sebanding, resiprositas umum, dan resiprositas negatif. Jenis resiprositas yang dilakukan warga masyarakat Dusun Pandelegan yaitu resiprositas umum. Resiprositas umum merupakan pertukaran barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembaliannya. Meskipun memiliki esensi hubungan timbal balik diantara masyarakat, tradisi-tradisi sebagai wujud pertukaran yang terdapat pada masyarakat Pandelegan dapat berlangsung lama bahkan diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat memiliki ketergantungan terhadap keberadaan tradisi sehingga sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Dusun Pandelegan.

Bagi masyarakat Dusun Pandelegan pertukaran mereka lakukan atas dasar rasa peduli dan ingin memberi, jadi mereka tidak memandang berapa nilai atau harga materialnya dari suatu barang untuk memberi tetangga namun mereka beranggapan yang namanya hidup bersama dan berdampingan sudah biasa dan wajar kalau antara keduanya saling memberi maupun peduli satu dengan yang lain. Dalam pertukaran tidak ada hukum atau aturan bahwa ketika memberi harus mengembalikan, tapi rasa tersebut akan menjadi beban bagi yang berada pada posisi menerima, karena tidak selamanya pula akan berada pada posisi tangan dibawah. Namun atas kesadaran dari masing-masing makan tidak menutup kemungkinan terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Dari nilai barang yang dihasilkan tidak memandang bahwa dari status profesi individu namun masyarakat Dusun Pandelegan masih menghargai dimana nilai barang tidak begitu penting dibandingkan dengan rasa ingin memberi atas dasar kepedulian dan rasa kekeluargaan yang besar.

Nilai-nilai yang mendasari masyarakat Dusun Pandelegan dalam melakukan pertukaran wujud menciptakan kerukunan antar sesama dapat dilihat dari segi normatif dan empirik. Nilai dalam aspek normatif adalah suatu aspek yang mengacu pada norma-norma atau standar normal yang diharapkan untuk memengaruhi perilaku, kemudian diharapkan dapat merubah perilaku dalam segala unsur-unsurnya tetap berpijak pada norma, baik norma-norma kehidupan bersama, norma-norma agama dan norma lainnya.

Rasa kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Pandelegan mempunyai sifat keagamaan, karena mengharuskan rasa hormat serta ketaatan. Adanya nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat Dusun Pandelegan dapat mendorong manusia untuk bersikap baik sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai agama berdampak pada kehidupan sosial yang menunjukkan

perilaku positif kepada sesama agar hidup rukun. Pada intinya adalah setiap ajaran agama adalah sama yaitu mengajarkan nilai-nilai baik sebagai pedoman hidup manusia dalam hidup bermasyarakat. Ajaran agama sama-sama menganjurkan untuk saling menghormati, menghargai, saling menolong dan penuh pengertian terhadap perbedaan yang ada khususnya dalam lingkungan masyarakat yang heterogen. Selain itu kemajemukan masyarakat sudah merupakan ketetapan sang pencipta untuk umat sehingga tidak ada masyarakat yang tunggal, sama dan sebangun dalam segala segi. Justru perbedaan ini yang membuat hidup terasa dinamis, harmonis, dan bermakna.

Selain nilai agama yang berkembang di Dusun Pandelegan, masyarakat juga dipengaruhi oleh nilai budaya. Nilai budaya lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan telah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat tertentu. Misalkan kebiasaan gotong royong, guyub rukun yang turut mewarnai kehidupan manusia.

Nilai budaya saling tolong menolong, bekerja sama tidak dapat dipisahkan dalam mengerjakan sesuatu yang besar. Gotong royong mengisyaratkan bahwa suatu pekerjaan akan terasa ringan dan cepat selesai apabila dikerjakan secara bersama-sama. Sekaligus mengingatkan manusia bahwa memiliki kemampuan dan tenaga yang terbatas. Guyub rukun menunjukkan bahwa semua orang mendambakan kehidupan yang aman, tenang, dan bahagia. Masyarakat Dusun Pandelegan tetap mempertahankan budaya gotong royong dan guyub rukun sebagai wujud kebutuhan bersama dan sekaligus nilai yang membangun sikap kebersamaan ditengah-tengah perbedaan. Nilai budaya gotong royong tidak memandang manusia berdasarkan agama, ras, dan pangkat melainkan memiliki kedudukan yang setara. Budaya gotong royong dan guyub rukun sudah menjadi tradisi yang harus dipegang teguh oleh masyarakat Dusun Pandelegan.

Sedangkan apabila ditinjau secara empirik berarti nilai-nilai yang menjadi landasan terjadinya pertukaran dibangun atas dasar fakta atau kenyataan pada waktu dan tempat tertentu. Wujud pertukaran muncul dengan didasari sebuah norma tentang pentingnya konsensus secara bersama, sebagai upaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dalam kelompok. Hal ini didasarkan pada sebuah prinsip kuat, bahwa solidaritas dan nilai kebersamaan menjadi hal yang sangat penting. Sumbangan dan bantuan merupakan bagian dari perwujudan solidaritas secara fungsional sebagai bagian dari masyarakat lain. Kecenderungan ini memunculkan sebuah kenyataan bahwa masyarakat akan selalu mempertahankan fungsi secara sosialnya dalam rangka

mempertahankan sistem sosial masyarakat dan menciptakan kondisi yang integratif.

Dalam hidup bermasyarakat khususnya masyarakat Dusun Pandelegan adalah masih terjaganya aktivitas tolong menolong, seperti halnya di Dusun Pandelegan. Aktivitas yang mencerminkan hubungan timbal balik atau interaksi masih terjaga dengan baik. Aktivitas tersebut tidak lepas dari terwujudnya nilai-nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan dapat timbul didalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat di Dusun Pandelegan. Nilai kekeluargaan diwujudkan dalam bentuk gotong royong, saling membantu, dan saling bersilatullahi. Kegiatan ini tidak didasari karena adanya faktor garis keturunan atau apapun, tetapi memang masyarakat Dusun Pandelegan melakukan hal tersebut karena atas dasar mereka menganggap semua adalah keluarga. Kekeluargaan yang dimaksud tidak memandang dari latar belakang masing-masing, tetapi semuanya adalah sama yaitu manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Khususnya nilai kekeluargaan dapat mendorong seseorang untuk saling membantu dan dapat membangun serta mewujudkan keharmonisan masyarakat Dusun Pandelegan.

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini dimiliki masyarakat Dusun Pandelegan yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Perasaan kolektif ini mewujudkan suatu interaksi yang tidak memandang dari segi perbedaan. Masyarakat Dusun Pandelegan menganggap manusia adalah makhluk sosial, dan tidak pernah lepas dari orang lain. Jadi nilai kebersamaan muncul karena adanya rasa kebutuhan satu sama lain.

Secara kodrati manusia adalah sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individual. Manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya baik itu sandang, pangan, papan, dan pelestarian lingkungan hidup. Begitu mendasarnya kebutuhan ini sehingga memaksa setiap orang, golongan atau kelompok untuk saling beradaptasi, berkomunikasi, dan bergaul satu dengan yang lainnya. Seperti di Dusun Pandelegan Desa Sumberejo Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan yang memiliki masyarakat yang heterogen, namun dapat saling menghormati dan menghargai. Kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian menumbuhkan sikap bersahabat dan bekerja sama tanpa harus mempermasalahkan perbedaan. Dalam segi kemasyarakatan, tetap dianjurkan untuk membina kerukunan hidup, tidak saling mengejek, dan tidak saling curiga. Dorongan naluri manusia untuk saling peduli terhadap sesama menghilangkan sekat diantara segala perbedaan.

PENUTUP

Simpulan

Dalam kehidupan sosial ekonomi, manusia tidak akan lepas dari yang namanya dibutuhkan dan membutuhkan. Disinilah suatu sistem pertukaran dalam segala aspek kehidupan terjadi. Sistem pertukaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap barang jasa dan kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya pertukaran terjadi karena adanya interaksi antara individu satu dengan individu lainnya maupun interaksi antara kelompok dengan kelompok. Dalam kehidupan masyarakat Pandelegan sendiri bentuk pertukaran terefleksi dalam kegiatan yang merupakan perwujudan dari interaksi antar individu maupun interaksi antar kelompok. (1) Interaksi antar individu dalam melakukan pertukaran dapat melalui kegiatan seperti : kegiatan hajatan, kegiatan pembangunan rumah, kematian, kegiatan tahlil rutin, dan kegiatan bersih desa. Sedangkan (2) interaksi antar kelompok dalam melakukan pertukaran dapat melalui kegiatan seperti : kegiatan pembangunan tempat ibadah, dan kegiatan perayaan hari besar agama.

Nilai-nilai yang mendasari masyarakat Dusun Pandelegan dalam melakukan pertukaran antar sesama dapat dilihat dari segi normatif dan empirik. Dalam aspek normatif tercermin dari nilai-nilai ajaran agama yang menjadi pegangan hidup masyarakat Dusun Pandelegan dan nilai budaya. Sedangkan dalam segi empirik yaitu nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, serta nilai kemanusiaan.

Saran

Masyarakat Dusun Pandelegan hendaknya selalu mempertahankan pertukaran yang menggambarkan bentuk kerjasama yang telah ada misalnya saling tolong menolong, dengan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kekeluargaan yang telah dibangun bersama-sama tanpa memandang latar belakang sehingga masyarakat Dusun Pandelegan terhindar dari konflik khusus konflik bernuansa SARA dan hendaknya masyarakat selalu menjaga nilai-nilai sosial dan budaya dari nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffiati. 2004. *Interaksi Sosial antarumat Beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalung, Kuta Utara, Badung*. Jurnal Kajian Bali: Volume 04, No.01
- Creswell, John. 2009. *Research design (pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed)*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Imam Sujarwanto. 2012. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat*

Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Journal of Educational Social Studies: Volume 1, No.2

Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sarrmini. 2015. *Antropologi Budaya*. Surabaya: Unesa University Pers Sairin,

Sjafitri, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: PustakaPelajar

Soekanto, Soerjono.2005.*Sosiologo Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta SVD, BernardRaho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*.Jakarta: Prestasi Pustaka

Syafrudin Ritonga. 2011. *Pola komunikasi antar budaya Dalam interaksi sosial etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*.Jurnal Ilmu Sosial: Volume 4, Nomer 2

Taufan Eka Putra. *Interaksi sosial masyarakat Kelurahan ManemboNembo Tengah Kecamatan Matuari Kota Bitung*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan ISSN: 2337-4004)

Yanu Endar Prasetyo.2012.*Pertukaran Sosial: Studi Kasus Komersialisasi Gantangan di Tiga Desa Miskin Subang*